

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Implementasi Pendidikan Al Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah *implementasi* diartikan sebagai tindakan atau proses pelaksanaan terhadap suatu rencana, kebijakan, atau program. Menurut E. Mulyana, implementasi merupakan proses penerapan suatu ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan konkret yang menghasilkan dampak positif, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, maupun sikap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. (Wahyu aris setyawan, 2020:161)

Berdasarkan pengertian tersebut, implementasi dalam konteks penelitian ini dimaknai sebagai proses pelaksanaan pendidikan karakter religius melalui internalisasi nilai-nilai religius yang dikembangkan dalam lingkungan sekolah. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan peningkatan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai yang mencerminkan karakter religius peserta didik yang semuanya terbentuk melalui interaksi yang efektif dan efisien antara peserta didik dengan lingkungan pendidikan mereka.

##### 2. Pendidikan Al Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata dalam bahasa Yunani, yaitu *paedagogik*, yang merujuk pada ilmu yang mempelajari cara mendidik anak-anak. Dalam bahasa Inggris, istilah ini dikenal sebagai *education*, yang memiliki arti pembinaan atau pengembangan. Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan konsep pendidikan adalah *tarbiyah*, yang juga berarti proses mendidik. (Jamaluddin Dindin, 2022: 37)

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, pendidikan didefinisikan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana guna menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensinya. Pengembangan tersebut meliputi dimensi spiritual keagamaan, kemampuan dalam mengendalikan diri, pembentukan kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan pribadi, kehidupan bermasyarakat, dan kontribusi terhadap bangsa dan negara. (Fasya Zaini, 2021: 3–4)

Dalam perspektif filosofis-teoretis, pendidikan dipahami sebagai hasil pemikiran mendalam manusia terhadap berbagai persoalan pendidikan, tujuan utamanya adalah merumuskan dan membangun teori-teori baru dengan memanfaatkan beragam pendekatan, seperti pendekatan normatif, spekulatif, rasional-empiris, rasional-filosofis, serta historis-filosofis.. Sementara itu, dari sisi praktik, pendidikan merupakan suatu proses transformasi pengetahuan sekaligus pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Pendidikan juga dipandang sebagai proses pembudayaan manusia melalui internalisasi nilai-nilai fundamental. (Thoah, 1996)

Sebagaimana yang dikutip oleh Zaini Fasya, menurut beberapa ahli turut memberikan pandangan mereka mengenai hal ini, di antaranya sebagai berikut

- a. John Dewey (1951) berpendapat bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional menuju alam dan sesama manusia. Proses ini umumnya terjadi dalam interaksi sosial sehari-hari, baik dalam hubungan antara orang dewasa dan anak-anak, atau melalui interaksi yang bersifat formal dan terorganisir, yang bertujuan untuk menjaga kesinambungan budaya dan nilai-nilai sosial. Pendidikan dalam pandangan ini

mencakup proses pengawasan serta pembinaan individu yang belum dewasa dalam lingkup kehidupan sosialnya.

- b. Menurut A. Tafsir (2004), pendidikan merupakan suatu bentuk bimbingan yang diberikan kepada individu untuk membantu mereka mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal.
- c. M. J. Langeveld (1957) menyatakan bahwa pendidikan meliputi setiap bentuk interaksi dan pengalaman yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya, yang secara tidak langsung mengandung unsur pembelajaran dan proses mendidik.
- d. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1 Ayat (1), pendidikan didefinisikan sebagai suatu usaha yang diselenggarakan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya. Potensi tersebut mencakup dimensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, pembentukan kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk kepentingan diri sendiri maupun masyarakat. (Ibid: 38)

Berdasarkan berbagai definisi pendidikan yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang berlangsung secara sadar, terencana, dan sistematis, yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara, baik dalam aspek material maupun spiritual. Definisi ini menegaskan bahwa pendidikan melibatkan manusia sebagai subjek aktif sekaligus objek dalam prosesnya.

Pelaksanaan pendidikan menuntut tanggung jawab yang menyeluruh, di mana proses mendidik dipahami sebagai upaya untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan

kemampuan serta memberikan makna terhadap bantuan yang diberikan melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam suasana belajar. Menurut Nawawi (2015:85), Peran orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan anak, baik dari segi akademik maupun pembentukan karakter, sebab di lingkungan rumah tangga anak pertama kali diperkenalkan pada nilai-nilai, budaya, dan pengalaman pendidikan. Dalam ajaran Islam, pendidikan tidak terbatas pada waktu tertentu, melainkan berlangsung sepanjang hayat (pendidikan sepanjang hayat) — dari sejak lahir hingga meninggal dunia — sebagaimana disampaikan dalam hadis Nabi. Konsep ini menegaskan pentingnya keberlanjutan pendidikan dalam lingkup keluarga, sehingga tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak, baik secara emosional, intelektual, maupun spiritual, menjadi hal yang sangat krusial dan tidak dapat diabaikan (Mufidah Dina dkk. 2020:2)

Selain itu, pendidik memiliki peran utama dalam membimbing peserta didik menuju kemandirian, agar mereka mampu berdiri sendiri tanpa ketergantungan pada pihak lain. Hal ini menjadi sangat krusial mengingat pesatnya perkembangan teknologi serta dinamika sosial yang terus berubah, telah memberi pengaruh signifikan terhadap nilai-nilai sosial, struktur keluarga, perilaku masyarakat, tingkat mobilitas sosial, serta kompetensi individu dalam menghadapi perubahan zaman (Langgulung, 2019:201). (*Ibid:* 7) Dengan demikian, tanggung jawab pendidikan tidak sepenuhnya dibebankan kepada guru semata, melainkan memerlukan kerja sama yang nyata antara orang tua dan pihak sekolah. Sinergi ini diperlukan agar tujuan dalam mendidik serta menanamkan karakter religius pada peserta didik dapat tercapai secara optimal..

Pendidikan Al-Islam adalah suatu sistem pendidikan yang berlandaskan pada ajaran dan nilai-nilai Islam, serta mengandung prinsip-prinsip dasar keislaman sebagai fondasi dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Dalam terminologi Islam, istilah pendidikan sering dikaitkan dengan konsep tarbiyah, ta'lim, tadrīs, tahdzīb, dan ta'dīb (Rosidin, 2006).

- a. Tarbiyah merujuk pada proses pembinaan yang komprehensif terhadap potensi manusia sebagai hamba Allah, mencakup aspek pengembangan, penjagaan, pengarahan, serta penyampaian ilmu dan bimbingan moral.
- b. Ta'lim menekankan pada proses penyampaian materi ajar secara sistematis dan berulang yang melibatkan penjelasan makna secara menyeluruh.
- c. Tadris berkaitan dengan aktivitas pembelajaran yang berlangsung terus-menerus, bertujuan menyiapkan peserta didik agar mampu mempelajari dan mengkaji materi secara mandiri.
- d. Tahdzib menitikberatkan pada pembentukan akhlak dan moral, dengan fokus pada penyucian jiwa dari sifat-sifat negatif seperti iri hati, dendam, dan prasangka buruk.
- e. Ta'dib mengandung makna pembentukan karakter dan perilaku mulia sesuai dengan ajaran syariat, melalui proses penanaman nilai dan norma akhlak yang luhur (Jamaluddin Dindin, 2022: 39-40)

Transformasi nilai-nilai Islam ke dalam sistem Pendidikan Al-Islam dilakukan melalui perumusan dan penyampaian materi pendidikan yang terstruktur. Materi pembelajaran dalam Pendidikan Al-Islam memiliki peran strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman ke dalam diri peserta didik. Di lembaga-lembaga pendidikan formal, Pendidikan Al-Islam tidak hanya bertujuan mengajarkan aspek-aspek keilmuan keagamaan kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan Al-Islam tidak hanya berfokus pada penyampaian materi semata, melainkan juga bertujuan untuk menanamkan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, pelaksanaan Pendidikan Al-Islam dapat dipahami sebagai proses transformasi prinsip-prinsip keislaman ke dalam konten pembelajaran, yang pada akhirnya membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Transformasi ini dijalankan sesuai dengan

konteks objektif masing-masing mata pelajaran dan tidak terlepas dari potensi fitrah peserta didik, karena nilai-nilai Islam pada dasarnya sejalan dengan kodrat dasar manusia (Mufidah Diina dkk., 2020: 28–29).

Dalam kajian etimologis, istilah "pendidikan" dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar "didik" yang diberi imbuhan "pe-" dan akhiran "-an", sehingga menunjukkan makna tindakan atau proses. Asal-usul istilah ini dapat ditelusuri dari bahasa Yunani *paedagogie*, yang berarti pendampingan atau bimbingan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, istilah ini diadaptasi menjadi *education*, yang secara umum dimaknai sebagai proses pengembangan atau pembinaan. Adapun dalam tradisi bahasa Arab, istilah yang sering digunakan adalah *tarbiyah*, yang juga bermakna pendidikan. Seiring perkembangannya, istilah pendidikan merujuk pada proses bimbingan atau pendampingan yang secara sadar dan terencana dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak didik untuk membimbingnya menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab.

Sementara itu, Pendidikan Al-Islam merujuk pada suatu sistem pendidikan yang didasarkan secara menyeluruh pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Pendidikan Al-Islam merupakan suatu proses pembinaan dan bimbingan yang ditujukan kepada peserta didik, dengan tujuan agar setelah menempuh pendidikan tersebut, mereka mampu memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari. Istilah "Pendidikan Al-Islam" berasal dari kata "didik," yang mengandung arti membina, memelihara, dan membimbing. Dalam konteks ini, pendidikan dipahami sebagai proses yang berlangsung secara berkelanjutan dan menyeluruh, mencakup aspek pertumbuhan jasmani dan pengembangan potensi manusia secara seimbang, guna membentuk individu yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menjaga nilai-nilai budaya dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan dapat pula dipahami sebagai suatu proses internalisasi nilai ke dalam diri manusia, yang berlangsung secara bertahap dan sistematis. Proses ini melibatkan metode serta sistem yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai tertentu ke dalam jiwa peserta didik secara konsisten.

Secara umum, Pendidikan Al-Islam dapat diartikan sebagai proses pendidikan yang berlandaskan pada ajaran-ajaran Islam dan menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi utama dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, Pendidikan Al-Islam merupakan bentuk pendidikan yang menjadikan prinsip-prinsip Islam sebagai landasan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Secara etimologis, istilah "Pendidikan Al-Islam" terdiri dari dua unsur, yaitu "Pendidikan" dan "Al-Islam", yang masing-masing memiliki makna tersendiri namun saling melengkapi dalam konteks pembinaan manusia seutuhnya.

Dalam literatur klasik dan modern, istilah pendidikan dikenal dengan berbagai istilah seperti al-tarbiyah, al-ta'lim, dan al-ta'dib, yang masing-masing memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteks penggunaannya. Namun, dalam beberapa kondisi, istilah-istilah tersebut dapat merujuk pada makna yang serupa, yakni pendidikan secara umum.

Meskipun definisi pendidikan sebagaimana yang kita pahami saat ini tidak secara eksplisit ditemukan dalam masa Rasulullah SAW, namun praktik dan aktivitas beliau dalam menyampaikan ajaran agama sudah mencakup esensi pendidikan modern. Para pakar pendidikan masa kini telah merumuskan definisi pendidikan dalam berbagai bentuk, meskipun pada dasarnya tetap memiliki tujuan dan makna yang sama.

Menurut Poerbakawatja dan Harahap, pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar oleh orang dewasa untuk memengaruhi anak dalam rangka

membimbingnya menuju kedewasaan, yang di dalamnya tercermin kemampuan untuk bertanggung jawab secara moral atas segala tindakan yang dilakukan. Sementara itu, Muzayyin Arifin dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pembinaan dan pengembangan kepribadian manusia, baik dari aspek rohaniah maupun jasmaniah, yang harus berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan (Aris, 2022: 1–3).

Dalam literatur Al-Islam, konsep pendidikan sering dijelaskan melalui istilah-istilah seperti *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Meskipun memiliki perbedaan makna secara terminologis, ketiga istilah tersebut merujuk pada dimensi yang saling melengkapi dalam proses pendidikan. *Al-tarbiyah* menitik beratkan pada aspek pemeliharaan, pertumbuhan, dan pengembangan potensi individu; *al-ta'lim* mengacu pada proses pengajaran atau transfer ilmu pengetahuan; sementara *al-ta'dib* berfokus pada pembentukan akhlak, tata krama, dan nilai-nilai etika. Dengan demikian, meskipun konteks penggunaannya berbeda, ketiga istilah tersebut mengandung substansi yang sama, yaitu menggambarkan proses pendidikan dalam perspektif Islam secara menyeluruh.

Pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ilmuwan kontemporer memang belum diformulasikan secara eksplisit pada masa Rasulullah SAW. Namun demikian, aktivitas dakwah, pembinaan, dan pengajaran yang dilakukan Nabi dalam menyampaikan ajaran Islam sesungguhnya telah mengandung makna pendidikan sebagaimana dipahami saat ini. Para pakar pendidikan memiliki beragam definisi mengenai pendidikan, namun secara substansial, semuanya mengarah pada maksud dan tujuan yang sama, yaitu pembinaan manusia secara menyeluruh.

Pendidikan Al-Islam bertujuan utama untuk membentuk pribadi muslim yang seimbang, baik dalam aspek spiritual, moral, intelektual, maupun sosial. Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan menumbuhkan relasi yang harmonis antara manusia dengan sesamanya, manusia dengan Tuhan (Allah SWT), serta manusia dengan alam sekitar. Tujuan ini secara langsung berkaitan dengan hakikat penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Pendidikan Al-Islam memegang peran strategis dalam membentuk peserta didik agar mampu memahami, menghayati, serta mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan ini, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang seimbang, sebagai bekal untuk meraih kesuksesan di dunia maupun akhirat (Muhammad, 2021: 57–60).

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sarana untuk mentransformasi individu dari kondisi tidak mengetahui menjadi mengetahui, serta dari sikap yang kurang baik menjadi lebih baik. Betapa pentingnya pendidikan dalam Islam ditegaskan dalam sabda Rasulullah SAW:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ

*“Mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim”* (HR. Ibumajah no. 224).

Kewajiban pokok yang diemban oleh seorang peserta didik adalah menuntut ilmu atau melakukan proses pembelajaran secara aktif. Dalam konteks pencarian ilmu ini, Ali bin Abi Thalib pernah mengemukakan bahwa terdapat enam syarat penting yang

harus dipenuhi oleh seorang penuntut ilmu. Enam syarat tersebut merupakan bentuk kompetensi dasar yang bersifat esensial untuk mencapai tujuan ideal dari pendidikan. Syarat-syarat tersebut disampaikan oleh beliau dalam bentuk syair yang sarat makna:

*“Wahai saudaraku, ketahuilah bahwa ilmu tidak akan dapat diraih kecuali dengan memenuhi enam syarat utama. Enam syarat tersebut adalah: kecerdasan, semangat atau motivasi yang kuat, kesabaran, ketersediaan sarana atau bekal, bimbingan dari seorang guru, serta waktu yang panjang dan berkesinambungan dalam proses belajar.”* (Yusuf Muhammad dkk., 2022: 74–77)

### 3. Sumber Pendidikan Al-Islam

Sumber Pendidikan Agama Al-Islam pada hakikatnya sejalan dengan sumber ajaran Islam itu sendiri, mengingat bahwa pendidikan agama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan ajaran Islam.. Sumber tersebut memiliki beberapa fungsi penting, di antaranya:

- a. Memberikan arah yang jelas terhadap tujuan yang hendak dicapai dalam penyelenggaraan pendidikan Islam;
- b. Menjadi landasan dalam penyusunan dan pelaksanaan seluruh komponen kurikulum yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran;
- c. Berfungsi sebagai tolok ukur dalam proses evaluasi guna menilai sejauh mana capaian pendidikan telah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. (Abdillah Taufik, 2020: 18)

Pendidikan berfungsi sebagai sarana strategis dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa yang unggul, serta memiliki peran vital dalam membekali individu dengan beragam pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjawab perubahan dan tuntutan kehidupan yang terus berkembang. Dalam konteks

pendidikan Islam, sumber utama keilmuannya bersumber dari ajaran Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an, Sunnah Nabi Muhammad Saw., dan pemikiran rasional (ra'yu) manusia. Ketiga sumber tersebut digunakan secara berjenjang atau hierarkis, dengan mendahulukan Al-Qur'an sebagai rujukan utama. Apabila suatu ketentuan atau penjelasan tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, maka dirujuk pada Sunnah, dan jika keduanya tidak memberikan penjelasan yang dimaksud, barulah digunakan pendekatan ra'yu atau ijtihad akal manusia.

a. Al-Qur'an

**Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt. yang diturunkan melalui perantaraan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw., sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi seluruh umat Islam dalam segala aspek kehidupan.** Ajaran-ajaran ini dapat dikembangkan lebih lanjut melalui proses ijtihad guna menjawab berbagai persoalan kehidupan. Pendidikan, sebagai suatu upaya membentuk kepribadian manusia, termasuk dalam kategori muamalah, karena berhubungan langsung dengan aktivitas sosial dan keseharian manusia. Oleh karena itu, pendidikan memiliki kedudukan penting dalam menentukan arah dan kualitas kehidupan individu maupun masyarakat.

Al-Qur'an juga menjadi sumber utama dalam ilmu pendidikan Islam. Sebagai wahyu ilahi, Al-Qur'an mengandung kebenaran absolut yang disampaikan oleh Allah Swt., sehingga menjadikan Allah sebagai pendidik utama bagi umat manusia. Melalui wahyu-Nya, Allah membimbing manusia agar menjalani kehidupan secara benar dan bermakna. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 2:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ يَهْدِيْ لِّلْمُتَّقِيْنَ

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa." (al-Baqarah:2)

Dalam surah an-Nahl ayat 89 juga dijelaskan :

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَيِّمَاتًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

*Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (muslim)."*

(QS. An-Nahl: 89). (Abdillah Taufik, 2020: 18-23)

#### b. Hadits

Secara etimologis, istilah hadis dalam bahasa Arab berarti sesuatu yang baru, percakapan, ucapan, pembicaraan, cerita, kabar, atau peristiwa. Namun, dalam terminologi keilmuan, definisi hadis mengalami perbedaan sesuai dengan bidang ilmu dan objek kajiannya masing-masing. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan melalui pandangan beberapa kelompok ulama berikut:

- 1) Ulama Hadis (Muhadditsun) mendefinisikan hadis atau sunnah sebagai segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw, baik berupa ucapan, perbuatan, ketetapan (persetujuan/takrir), sifat fisik dan akhlak, maupun riwayat kehidupannya.
- 2) Ulama Ushul Fiqh (Ushuliyyun) memaknai hadis sebagai segala hal yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad Saw., selain Al-Qur'an, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun persetujuan yang dapat dijadikan landasan hukum syariat.

- 3) Ulama Fiqh (Fuqaha) menyatakan bahwa sunnah adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad Saw. yang tidak termasuk kategori kewajiban atau fardhu, sehingga lebih condong kepada anjuran atau keutamaan dalam praktik ibadah.
- 4) Ulama Aqidah memahami sunnah sebagai lawan dari bid'ah, yakni keyakinan atau praktik yang sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw. dan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip akidah Islam.

Dari segi fungsional, hadis Nabi Saw. berperan sebagai penjelas (bayān) terhadap Al-Qur'an, mengingat masih terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat global (mujmal), samar (mubham), atau khusus (khāṣṣ) tanpa penjelasan rinci. Sebagai contoh, tata cara pelaksanaan shalat yang tidak dijelaskan secara detail dalam Al-Qur'an dijelaskan secara praktik oleh Rasulullah Saw. melalui hadis. Selain sebagai penjelas, hadis juga berfungsi sebagai penguat dan pelengkap terhadap hukum-hukum yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an.

c. Ra'yu

Istilah ra'yu dalam konteks ini merujuk pada makna “berpikir” atau “hasil dari suatu pemikiran rasional”. Dengan demikian, ra'yu dapat dipahami sebagai salah satu metode yang digunakan oleh umat Islam dalam menetapkan hukum terhadap persoalan-persoalan kontemporer yang belum secara eksplisit dibahas dalam Al-Qur'an dan Hadis. Manusia, sebagai makhluk yang dikaruniai akal, memiliki kemampuan untuk berpikir secara menyeluruh, namun tetap berpijak pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan utama untuk memastikan validitas hasil pemikirannya (ra'yu).

Perlu ditegaskan bahwa meskipun keduanya saling berkaitan, akal dan ra'yu memiliki pengertian yang berbeda. Akal merujuk pada subjek atau instrumen

berpikir, yakni kemampuan intelektual manusia, sedangkan ra'yu adalah produk atau hasil dari aktivitas berpikir tersebut, yang digunakan untuk menemukan kebenaran atau solusi terhadap suatu persoalan hukum yang tidak secara langsung dijelaskan dalam sumber utama syariat.

Secara etimologis, kata ra'yu berarti pendapat atau pertimbangan. Makna ini mengimplikasikan bahwa kecakapan intelektual dan ketajaman dalam membuat pertimbangan telah lama menjadi indikator kemuliaan dan kebesaran seseorang. Al-Qur'an sendiri secara berulang mengajak umatnya untuk berpikir secara mendalam dan merenungi ayat-ayat-Nya sebagai bentuk aktivitas intelektual yang bernilai ibadah. (*Ibid*: 38-39)

#### 4. Ruang Lingkup Pendidikan Al-Islam

Ruang lingkup Pendidikan Al-Islam dapat dipahami melalui pengelompokan makna agama Islam secara menyeluruh. Para ulama pada umumnya mengelompokkan ajaran Islam ke dalam tiga dimensi pokok, yaitu hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan antar sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Al-Islam di lingkungan sekolah umum, ketiga dimensi ini menjadi landasan penting dalam merancang materi ajar yang komprehensif dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik

Keyakinan dan praktik keagamaan dalam Islam secara garis besar terbagi ke dalam tiga aspek, yakni aqidah (iman), syariah (aturan dan hukum Islam), dan akhlak (etika dan moralitas). Konsep pembelajaran dalam perspektif Islam bersifat ideal karena berlandaskan pada nilai-nilai keislaman. Tujuan utama belajar dalam Islam tidak terbatas pada pencapaian materi atau kehidupan duniawi semata, melainkan juga untuk mencapai kebenaran hakiki, memperkokoh integritas moral, dan meraih ilmu yang sejati demi kesempurnaan akhlak (Abdullah, 2018: 192–193).

Sementara itu, ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Al-Islam di lingkungan sekolah umum meliputi upaya menciptakan harmoni dan keseimbangan dalam empat relasi utama: (1) hubungan manusia dengan Allah Swt., (2) hubungan manusia dengan sesama, (3) hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan (4) hubungan manusia dengan alam sekitar. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2004), materi inti dalam pembelajaran PAI difokuskan pada lima aspek pokok, yaitu: (1) Al-Qur'an, (2) Akidah, (3) Syariah, (4) Akhlak, dan (5) Sejarah Islam (Tarikh) (Jamaluddin Dindin, 2022: 52).

Sebagai sebuah disiplin ilmu, Pendidikan Al-Islam memiliki cakupan yang sangat luas, karena melibatkan beragam aspek dan pihak yang berperan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pendidikan itu sendiri. Ruang lingkup tersebut mencerminkan kompleksitas interaksi antara nilai-nilai keislaman dan berbagai dimensi kehidupan manusia:

- a. Landasan dan Tujuan Pendidikan Al-Islam merupakan fondasi utama yang menjadi pijakan dalam setiap aktivitas penyelenggaraan Pendidikan Al-Islam.
- b. Kurikulum Pendidikan Al-Islam adalah kumpulan materi yang meliputi kegiatan, pengetahuan, dan pengalaman yang dirancang secara terencana dan sistematis untuk peserta didik, sebagai sarana mencapai tujuan pendidikan Islam
- c. Metode Pendidikan Al-Islam adalah serangkaian strategi atau pendekatan yang dipilih oleh pendidik dengan mempertimbangkan relevansi, untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik secara efektif.
- d. Evaluasi Pendidikan Al-Islam merupakan sistem penilaian yang diterapkan kepada peserta didik untuk menilai sejauh mana keberhasilan proses pendidikan yang telah berlangsung.

- e. Guru adalah subjek utama dalam proses pelaksanaan pendidikan Islam yang bertugas menyampaikan dan membimbing peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- f. Peserta Didik merupakan objek sentral dalam proses pendidikan, karena seluruh upaya pendidikan ditujukan untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi dirinya menuju tercapainya tujuan pendidikan Islam.
- g. Sarana dan Alat Pendidikan adalah seluruh perlengkapan atau instrumen yang digunakan selama pelaksanaan pendidikan guna menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan Islam.
- h. Pembiayaan Pendidikan adalah total dana atau bentuk jasa yang dialokasikan dan dimanfaatkan untuk mendukung penyelenggaraan berbagai kegiatan dalam rangka mencapai sasaran pendidikan Islam.
- i. Lingkungan Pendidikan mengacu pada segala kondisi dan faktor eksternal yang turut memengaruhi efektivitas pelaksanaan proses pendidikan Islam dan pencapaian tujuannya. (Abdillah Taufik Syukur, 2020: 12)

#### 5. Tujuan Pendidikan Al-Islam

Dalam kaidah ushuliyah terdapat prinsip “al-umūr bi maqāsidihā”, yang mengandung makna bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus dilandasi oleh tujuan yang jelas. Kaidah ini menekankan bahwa proses pendidikan semestinya berorientasi pada capaian tujuan yang dirumuskan sebelumnya, bukan hanya berfokus pada penyampaian materi semata. Oleh karena itu, perumusan tujuan dalam pendidikan Islam menjadi komponen yang fundamental, karena menentukan arah dan keberhasilan dari keseluruhan proses pendidikan.

Istilah “tujuan”, “sasaran”, atau “maksud” dalam bahasa Arab dikenal dengan *ghāyat*, *ahdāf*, atau *maqāsid*, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *goal*, *purpose*,

objective, atau aim. Seluruh istilah tersebut secara umum merujuk pada pengertian yang serupa, yaitu arah dari suatu tindakan atau hasil yang ingin dicapai melalui suatu usaha atau proses (M. Arifin, 1991).

Omar Mohammad Al-Toumy mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan sebagai hasil dari proses pendidikan, baik perubahan dalam perilaku individu dalam kehidupan pribadinya, perannya dalam masyarakat dan lingkungan sekitar, maupun dalam proses pendidikan itu sendiri sebagai bagian dari aktivitas dan profesi mendasar dalam masyarakat.

Dengan demikian, tujuan pendidikan mencakup tiga dimensi utama, yaitu: (1) Tujuan individual, berkaitan dengan pembentukan pribadi dan proses belajar individu; (2) Tujuan sosial, berhubungan dengan peran peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat; dan (3) Tujuan profesional, terkait dengan pelaksanaan dan peningkatan kualitas proses pendidikan dan pengajaran itu sendiri. Tujuan pendidikan Islam pada dasarnya merupakan sasaran ideal yang ingin diraih oleh individu atau kelompok yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

Al-Syaibani, seorang pakar pendidikan dari Universitas Tripoli, merumuskan prinsip-prinsip yang harus menjadi dasar dalam menyusun tujuan pendidikan Islam. Prinsip-prinsip tersebut meliputi: komprehensif (menyeluruh), seimbang, jelas, bebas dari kontradiksi, realistis dan aplikatif, adaptif terhadap perubahan yang diinginkan, menghargai perbedaan individual, bersifat dinamis, serta terbuka terhadap pembaruan. Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, tujuan pendidikan Islam dapat dirancang agar lebih kontekstual dan fungsional sesuai dengan kondisi sosial yang melingkupi proses pendidikan.

Selain sebagai tolok ukur untuk mengevaluasi hasil pendidikan, tujuan pendidikan Islam juga berperan sebagai pedoman dan arah dalam proses pelaksanaannya.

Sementara itu, Syed Muhammad Naquib Al-Attas berpendapat bahwa tujuan pendidikan harus bersumber dari falsafah hidup. Jika falsafah hidup tersebut berdasarkan ajaran Islam, maka tujuan pendidikan yang utama adalah membentuk pribadi manusia yang sempurna atau insan kāmīl menurut perspektif Islam (Al-Attas, 1979).

Senada dengan itu, Abuddin Nata menyatakan bahwa pendidikan Islam sebagai suatu proses yang terencana harus memiliki tujuan yang jelas dan terukur. Ia menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam seharusnya memenuhi tiga kriteria utama, yaitu: (1) Membimbing manusia agar menjalankan fungsinya sebagai khalifah di bumi, (2) Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, dan (3) Mendorong manusia mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Hasan Langgulung, dalam klasifikasinya, membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tiga jenjang atau tingkatan, yang masing-masing mencerminkan sasaran strategis dalam pengembangan kualitas manusia secara menyeluruh, sebagai berikut:

a. Tujuan Tertinggi

Tujuan pendidikan Islam memiliki sifat absolut, yang berarti tidak mengalami perubahan seiring waktu. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Az-Zariyat [51]: 56, *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah kepada-Ku.”* Ayat ini menegaskan bahwa seluruh aktivitas kehidupan manusia, termasuk dalam ranah pendidikan, hendaknya diarahkan untuk pengabdian kepada Allah Swt. Dengan demikian, tujuan utama dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia sebagai hamba Allah yang memiliki kepribadian Islami dan secara totalitas menyerahkan diri kepada-Nya.

b. Tujuan Umum

Menurut Al-Quthb, tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk pribadi manusia yang beriman dan bertakwa, yang dianggap sebagai kriteria manusia ideal. Dalam pandangannya, baik pendidik maupun peserta didik yang saleh hendaknya memiliki keimanan yang kokoh kepada Allah Swt. Keimanan ini menjadi fondasi utama dalam membangun karakter Islami dalam proses pendidikan.

c. Tujuan Khusus

Tujuan ini mencerminkan perpaduan antara unsur pengetahuan, keterampilan, perilaku, nilai-nilai, serta kebiasaan yang menjadi bagian dari tujuan umum pendidikan. Secara lebih spesifik, hal ini merujuk pada tujuan pembelajaran, sebagai bagian tak terpisahkan dari tujuan kurikuler, didefinisikan sebagai kompetensi atau kemampuan yang wajib dikuasai oleh peserta didik setelah menyelesaikan studi suatu topik atau materi pelajaran. Dengan demikian, tujuan dari Pendidikan Al-Islam merujuk pada hasil ideal yang diharapkan terwujud setelah proses pendidikan atau pembelajaran berlangsung. Esensi dari pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian peserta didik secara utuh agar menjadi insan kāmīl, yaitu individu yang seimbang antara aspek spiritual (ruhani) dan fisik (jasmani), serta mampu menjalani kehidupan secara wajar dan berkembang secara optimal berlandaskan ketakwaannya kepada Allah Swt. (Jamaluddin Dindin, 2022: 60)

Tujuan Pendidikan Al-Islam memiliki keterkaitan erat dengan esensi penciptaan manusia serta keberadaannya di dunia. Ibn Maskawaih mengemukakan bahwa manusia secara hakiki tersusun atas dua elemen utama, yakni jasad sebagai unsur material dan ruh sebagai unsur immaterial yang menjadi sumber kehidupan (hayat). Oleh karena itu, tujuan Pendidikan Al-Islam mencerminkan suatu proses perubahan yang diharapkan dan diupayakan oleh manusia dalam rangka

menyempurnakan dirinya melalui pencarian dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan.

Dalam perspektif Islam, manusia dipandang sebagai makhluk pedagogik, yakni makhluk yang secara fitrah memiliki potensi untuk dididik dan mengembangkan diri, serta sebagai khalifah Allah di muka bumi. Status ini menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk paling sempurna yang mengemban amanah besar, baik di hadapan Allah Swt. maupun di hadapan seluruh ciptaan-Nya. Peran ini menuntut manusia untuk senantiasa mengembangkan potensi spiritual, intelektual, dan moralnya secara seimbang dalam rangka menjalankan tanggung jawab kekhilafahan tersebut. (Abdullah, 2018: 90-93)

Tujuan utama dari Pendidikan Al-Islam adalah membentuk kepribadian Muslim yang utuh, dengan mengembangkan seluruh aspek potensi kemanusiaan, baik yang bersifat jasmaniah maupun ruhaniah. Pendidikan ini juga bertujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, serta dengan alam semesta.

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa tujuan umum pendidikan mencakup seluruh aktivitas pendidikan yang diarahkan untuk menyentuh seluruh dimensi kemanusiaan, termasuk perilaku, penampilan, kebiasaan, dan pola pikir peserta didik. Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa sasaran akhir dari pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil, yaitu pribadi yang sempurna dengan landasan takwa sebagai ciri utamanya. (*Ibid*: 97)

Jadi Tujuan Pendidikan Al-Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Membimbing manusia untuk menjadi khalifah Allah di bumi dengan sebaik-baiknya, yakni menjalankan amanah dalam mengelola dan memakmurkan bumi sesuai dengan kehendak Ilahi.

- b. Mengarahkan manusia agar seluruh aktivitas dalam menjalankan fungsi kekhalifahannya dilakukan sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt., sehingga tugas tersebut menjadi lebih ringan dan bermakna.
- c. Menanamkan akhlak yang luhur agar manusia tidak menyalahgunakan tanggung jawab kekhalifahannya.
- d. Mengembangkan dan mengarahkan potensi intelektual, spiritual, dan fisik manusia, agar ia memiliki ilmu pengetahuan, akhlak mulia, dan keterampilan sebagai bekal dalam mengemban tugas kekhalifahannya.
- e. Membimbing manusia agar dapat meraih kebahagiaan sejati, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.
- f. Mengarahkan manusia untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batin di dunia serta keselamatan di akhirat.
- g. Tujuan akhir Pendidikan Al-Islam adalah membentuk dan menumbuhkan akhlak mulia (akhlaq al-karimah). (Lubis Lahmuddin, 2020: 37)

Sebagaimana yg dikutip pada buku Implementasi Kurikulum Pendidikan Al-Islam pada Pendidikan Muhammadiyah, Pendidikan Al-Islam bertujuan untuk mewujudkan pendidikan Islam yang menyeluruh dan terpadu, serta mampu mendorong kreativitas, inovasi, dan daya imajinasi peserta didik. Kurikulum ini juga diarahkan untuk mencetak generasi yang unggul, kompetitif, serta mampu merespons tantangan zaman. Pelaksanaan kurikulum Pendidikan Al-Islam yang baru diharapkan berfokus pada kebutuhan peserta didik, dengan mengintegrasikan pemanfaatan teknologi informasi guna meningkatkan daya saing mereka di tingkat global. (Implementasi Kurikulum ISMUBA 2024)

## 6. Kurikulum Pendidikan Al Islam

### a. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis, kata *kurikulum* berasal dari bahasa Yunani *curir*, yang berarti lintasan atau tempat berpacu. Istilah ini pertama kali tercatat dalam Kamus Webster pada tahun 1856. Saat itu, kata *kurikulum* digunakan dalam konteks olahraga, yang merujuk pada lintasan atau jalur yang harus ditempuh oleh seorang atlet dari garis awal hingga garis akhir.

Sementara itu, dalam bahasa Arab, istilah kurikulum dikenal dengan sebutan *manhaj*, yang berarti jalan yang jelas dan terarah yang dilalui manusia dalam menjalani kehidupannya. Pemahaman mengenai kurikulum sangat beragam, karena banyak ahli yang memberikan definisi dengan perspektif yang berbeda-beda sesuai bidang keilmuannya

- 1) Menurut S. Nasution, J. Galen Syalor, dan William M. Alexander (1956), kurikulum mencakup seluruh bentuk upaya yang dilakukan untuk memfasilitasi proses belajar peserta didik, baik yang berlangsung di dalam kelas, di lingkungan sekolah, maupun di luar sekolah, termasuk di dalamnya kegiatan ekstrakurikuler.
- 2) Menurut B. Othanel Smith, W.O. Stanley, dan J. Harlan Shores, kurikulum dipahami sebagai kumpulan pengalaman yang secara potensial dapat disajikan kepada anak-anak dan remaja, dengan tujuan membekali mereka kemampuan berpikir dan bertindak yang sesuai dengan tuntutan kehidupan bermasyarakat.
- 3) Menurut William B. Ragan (1966), kurikulum dalam arti luas mencakup seluruh program pendidikan beserta dinamika kehidupan sekolah, termasuk perkembangan kemampuan peserta didik yang berada di bawah tanggung jawab lembaga pendidikan. Kurikulum tidak hanya terbatas pada konten pelajaran,

melainkan juga meliputi interaksi sosial antara pendidik dan peserta didik, metode pengajaran, serta teknik evaluasi.

- 4) Hilda Taba (1962), dalam karyanya *Curriculum Development: Theory and Practice*, mendefinisikan kurikulum sebagai suatu rencana pembelajaran yang dirancang untuk menunjang kegiatan belajar siswa. Kurikulum mencakup isi berupa pengetahuan ilmiah, pengalaman belajar, serta aktivitas yang disusun berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik. Kurikulum memperoleh maknanya ketika diterapkan dalam proses pembelajaran oleh guru.
- 5) S. Nasution juga menyatakan bahwa kurikulum merupakan suatu rancangan yang digunakan sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan, yang mencerminkan gambaran ideal tentang pribadi atau warga negara yang ingin dibentuk melalui proses pendidikan.
- 6) Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19, kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
- 7) Abd. Rachman Assegaf mengemukakan bahwa kurikulum adalah sarana pembelajaran yang bersifat dinamis, sehingga perlu dilakukan penilaian dan pengembangan secara berkesinambungan agar tetap relevan dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi di masyarakat.
- 8) Menurut Subandijah (dikutip dalam Lahmuddin, 2020: 108–109), kurikulum merupakan instrumen utama yang digunakan untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.”

a. Dasar Dasar Kurikulum Pendidikan Al-Islam

- 1) Landasan Keagamaan: Kurikulum dirancang agar mampu membantu peserta didik dalam membentuk keimanan yang kokoh, komitmen terhadap ajaran agama, memiliki akhlak yang luhur, serta dilengkapi dengan pengetahuan yang berguna untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- 2) Landasan Filosofis: Pendidikan Islam harus berakar pada wahyu Ilahi, tuntunan Rasulullah Saw., serta ajaran yang diwariskan oleh para ulama sebagai pedoman nilai dan arah pengembangan pendidikan.
- 3) Landasan Psikologis: Perancangan kurikulum harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik, tingkat kematangan mereka, dan mencakup seluruh aspek pertumbuhan baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
- 4) Landasan Sosial: Kurikulum diharapkan dapat berkontribusi dalam proses sosialisasi peserta didik, membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, serta membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan untuk berperan aktif dalam pembangunan masyarakat dan bangsanya.

Dalam proses pengembangan kurikulum, perancang kurikulum umumnya mengacu pada sejumlah prinsip yang bertujuan agar kurikulum mampu memenuhi harapan berbagai pihak, termasuk siswa, sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Beberapa prinsip utama dalam pengembangan kurikulum antara lain: berorientasi pada tujuan, kesinambungan (kontinuitas), keluwesan (fleksibilitas), serta keterpaduan (integritas).

1) Prinsip Berorientasi pada Tujuan

Kurikulum sebagai sebuah sistem terdiri dari beberapa komponen utama, yakni tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Di antara komponen tersebut, tujuan

memiliki posisi sentral karena menjadi arah bagi pengembangan komponen lainnya dalam sistem kurikulum. Oleh karena itu, dalam proses pengembangan kurikulum, orientasi terhadap pencapaian tujuan merupakan prinsip dasar yang harus dipegang teguh.

Hal ini menunjukkan bahwa perumusan tujuan kurikulum harus dilakukan secara jelas dan mudah dipahami oleh para pelaksana pendidikan agar dapat dijabarkan ke dalam bentuk tujuan-tujuan yang lebih rinci dan operasional. Selain itu, tujuan kurikulum juga dituntut bersifat menyeluruh (komprehensif), mencakup seluruh ranah tujuan pendidikan, yakni ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), serta psikomotorik (keterampilan).

#### 2) Prinsip Kontinuitas

Prinsip kesinambungan (kontinuitas) menekankan pentingnya adanya keterkaitan yang konsisten dalam penyusunan materi atau isi kurikulum, baik antar jenis maupun jenjang pendidikan, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara berkelanjutan dan sistematis.

#### 3) Prinsip Fleksibilitas

Prinsip fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum mengandung makna bahwa kurikulum harus memberikan ruang gerak yang cukup bagi pelaksana di lapangan untuk membuat keputusan terkait pelaksanaan kegiatan pendidikan. Prinsip ini juga mencakup kebebasan yang dimiliki oleh guru dalam menerapkan kurikulum secara kreatif dan adaptif, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih program pendidikan yang sesuai dengan minat dan potensi mereka.

#### 4) Prinsip Integritas

Prinsip integritas dalam pengembangan kurikulum berkaitan dengan kemampuan kurikulum dalam membentuk pribadi manusia secara menyeluruh. Untuk mewujudkan manusia yang utuh tersebut, kurikulum diharapkan mampu mengembangkan keterampilan hidup (life skill), yang mencakup berbagai aspek penting dalam kehidupan peserta didik.

- a) Keterampilan mengenal diri sendiri, atau self-awareness, berarti memahami siapa diri kita sebagai ciptaan Allah SWT, serta menyadari tanggung jawab kita dalam masyarakat dan negara.
- b) Keterampilan berpikir rasional (thinking skill) mencakup kemampuan dalam menelusuri, menganalisis, dan menemukan informasi secara logis dan sistematis.
- c) Keterampilan sosial (social skill) mencakup kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan individu maupun kelompok dalam kehidupan sosial.
- d) Keterampilan akademik meliputi kemampuan berpikir kritis dan ilmiah, dari merancang hipotesis, membangun argumen logis, hingga menjalankan penelitian secara sistematis.”
- e) Keterampilan vokasional (vocational skill) merujuk pada keahlian dalam bidang tertentu yang relevan dengan dunia kerja, serta memiliki keterkaitan langsung dengan kebutuhan profesi atau lapangan pekerjaan di masyarakat.

(Jamaluddin Dindin, 2022: 142-144)

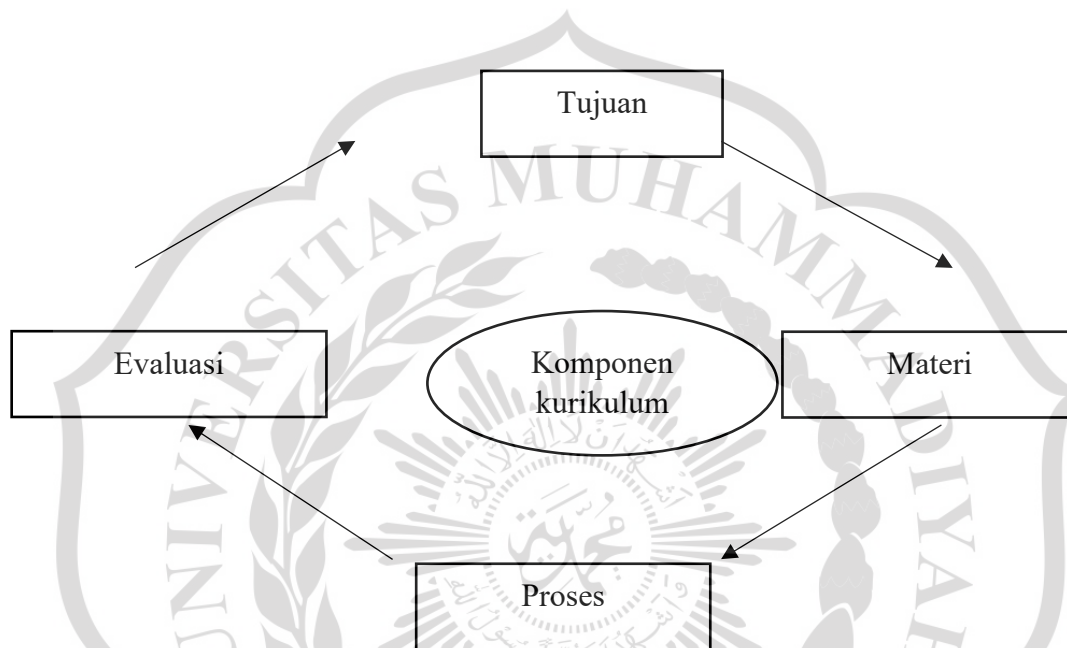
#### b. Karakteristik dan Prinsip Kurikulum Pendidikan Al-Islam

Karakteristik sistem Pendidikan Al-Islam seharusnya berlandaskan pada dasar pemikiran filosofis yang sesuai dengan ajaran Islam dan merefleksikan nilai-nilai keislaman dalam seluruh proses dan kegiatan pendidikan. Sistem ini juga harus

senantiasa berpijak pada prinsip-prinsip yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Dalam rangka mewujudkan karakteristik kurikulum Islam, al-Syaibani (1979) mengemukakan bahwa:

- 1) Kurikulum pendidikan Al-Islam perlu memberikan perhatian terhadap berbagai aspek penting seperti tujuan, substansi ajaran agama, dimensi moral, metode, sarana, teknik, serta arah pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri.
- 2) Fokus kurikulum harus diperluas agar mencakup pengembangan dan pengajaran seluruh aspek kepribadian peserta didik secara menyeluruh, baik dari sudut pandang intelektual, psikologis, sosial, maupun spiritual. Isi kurikulum harus meliputi beragam bentuk pengetahuan, tugas, dan aktivitas yang kontekstual dan aplikatif.
- 3) Materi kurikulum harus mengandung keseimbangan antara pengetahuan ilmiah dan seni, dengan penerapan metode pembelajaran dan pengalaman belajar yang bervariasi.
- 4) Kurikulum harus menekankan keselarasan antara konsep dan isi secara menyeluruh. Tidak hanya terfokus pada ilmu bersifat teoretis, baik yang bersumber dari wahyu (naqli) maupun dari akal (aqli), namun juga mencakup ranah seni, olahraga, keterampilan teknis, pelatihan militer, pertukangan, penguasaan bahasa asing, dan sebagainya. Kurikulum ini hendaknya selaras dengan potensi, minat, kebutuhan, serta keragaman karakteristik individu peserta didik, sekaligus relevan dengan konteks sosial dan religius tempat pendidikan berlangsung. (Aimar Zaidan dkk, 2023: 4)

c. Komponen Kurikulum



- 1) Tujuan merupakan elemen sentral dalam struktur kurikulum karena berfungsi sebagai arah dari seluruh proses pembelajaran serta memengaruhi komponen kurikulum lainnya. Perumusan tujuan kurikulum dilandasi oleh dua faktor utama, yaitu dinamika kebutuhan serta kondisi sosial masyarakat.
- 2) Materi ajar terdiri atas sejumlah topik dan subtopik tertentu. Setiap topik maupun subtopik memuat ide pokok yang berkaitan erat dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Susunan topik tersebut disusun secara berurutan dan sistematis sehingga membentuk rangkaian bahan ajar yang terpadu.

- 3) Rancangan kegiatan pembelajaran harus dirancang secara terstruktur dan melibatkan kolaborasi antara pendidik, ahli pedagogi, dan pengembang media pembelajaran. Hal ini bertujuan agar strategi pembelajaran yang dirumuskan dapat diterapkan secara efektif oleh guru. Kegagalan dalam implementasi kurikulum di lapangan sering kali disebabkan oleh minimnya pemahaman guru terhadap pendekatan pembelajaran yang sesuai, yang umumnya masih terjebak pada metode tradisional seperti ceramah.
- 4) Evaluasi dalam kurikulum berfungsi untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan serta menilai keseluruhan proses pelaksanaan pembelajaran. Setiap aktivitas pembelajaran harus memberikan umpan balik yang bermanfaat, baik dalam hal pencapaian hasil belajar maupun efektivitas proses pengajaran. Umpan balik ini selanjutnya menjadi dasar untuk melakukan perbaikan dalam penentuan tujuan, penyusunan materi, serta metode pembelajaran yang digunakan..

Tujuan pembelajaran berperan sebagai landasan dalam menentukan jenis materi yang akan diajarkan, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, serta aspek-aspek yang akan dinilai. Oleh karena itu, jika terjadi perubahan pada salah satu komponen dalam sistem pembelajaran, maka secara otomatis akan memengaruhi dan mengharuskan penyesuaian pada komponen-komponen lainnya. (Lahmuddin, 2020: 110-112).

Pada SMP Muhammadiyah Margasari, menggunakan kurikulum Pendidikan Al-Islam, yaitu kegiatan intrakurikuler berupa Pendidikan Al-Islam terintegrasi yang memuat unsur Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah, Akhlak, Ibadah, dan Tarikh. (Implementasi Kurikulum ISMUBA, 2024)

## 7. Karakter Religius

### a. Pengertian karakter Religius

Secara etimologis, istilah *karakter* berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, yang dalam bahasa Yunani dikenal sebagai *character*, dari kata *charassein*, yang berarti mengukir tajam atau menciptakan bekas yang dalam. Dalam bahasa Inggris, istilah *character* memiliki arti seperti sifat, watak, karakter, peran, maupun huruf (Jhon M. Echols & Hasan Sadily, 2003).

Pada dasarnya, karakter memiliki makna yang sepadan dengan istilah *akhlak* (Baedhowi, 2010: 3–4). Karakter didefinisikan sebagai keunggulan moral (moral excellence), yakni akhlak yang dibangun di atas fondasi nilai-nilai kebajikan (virtues) yang hanya memperoleh makna apabila berlandaskan sistem nilai yang diakui oleh suatu masyarakat atau bangsa. Menurut Bahan Pelatihan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Kemdiknas, 2010), karakter mencakup tabiat, watak, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk melalui proses internalisasi berbagai kebajikan, meliputi nilai moral dan norma sosial yang diyakini serta dijadikan dasar dalam berpikir, bersikap, dan bertindak

Definisi karakter juga dikemukakan oleh berbagai pakar. Philips, S. (2008) dalam Budimansyah (2011: 82) menyebutkan bahwa karakter merupakan kumpulan nilai-nilai dasar yang membentuk suatu sistem yang mendasari pola pikir, sikap, serta perilaku individu. Sementara itu, menurut Koesoema, A. (2007), karakter dipandang identik dengan kepribadian, yakni sebagai karakteristik khas seseorang yang dibentuk melalui pengalaman lingkungan sekitar. Dalam konteks keislaman, istilah karakter sepadan dengan *akhlak*, yang berasal dari kata jamak *khuluk*, dan memiliki arti budi pekerti, tabiat, perangai, serta perilaku seseorang. Sejalan dengan pandangan ini, Suwito (2004: 31) menjelaskan bahwa karakter atau *khuluk*

merupakan suatu keadaan jiwa yang mengarahkan individu untuk bertindak tanpa proses berpikir yang mendalam karena telah menjadi bagian dari dirinya. Istilah lain yang memiliki makna serupa dengan karakter meliputi: moral, etika, budi pekerti, susila, tata krama, serta sopan santun (Ridhahani, 2016: 1–2).

Sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan Secara terminologis, sejumlah ahli mengemukakan definisi karakter sebagai berikut:

- 1) Hornby (1987) mendefinisikan character sebagai "mental or moral qualities that make a thing different from other", yang berarti kualitas mental atau moral seseorang yang membedakannya dari individu lain.
- 2) Tadkirotun Musfiroh (2008) menyatakan bahwa karakter merujuk pada kumpulan sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Istilah karakter yang berasal dari bahasa Yunani bermakna "to mark" atau menandai, yang dalam konteks ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai kebaikan diterapkan secara nyata dalam bentuk tindakan
- 3) Hermawan Kartajaya (2010) mendeskripsikan karakter sebagai ciri khas yang dimiliki oleh suatu individu atau objek, yang bersifat otentik dan tertanam dalam kepribadian, serta menjadi penggerak dalam bertindak, bersikap, berbicara, dan merespons terhadap suatu kondisi.
- 4) Simon Philips (2008) menyatakan bahwa karakter adalah sistem nilai-nilai dasar yang membentuk landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang.
- 5) Doni Koesoema A. (2007) menyebutkan bahwa karakter identik dengan kepribadian, yang merupakan gabungan dari ciri, sifat, atau gaya khas individu yang terbentuk melalui pengaruh lingkungan.
- 6) Winnie menjelaskan bahwa istilah karakter mencakup dua dimensi. Pertama, berkaitan dengan bagaimana seseorang berperilaku—apabila jujur, penyayang,

dan suka menolong, maka individu tersebut menampilkan karakter yang baik. Kedua, karakter berkaitan erat dengan personality, dan seseorang hanya dapat dikatakan sebagai pribadi yang berkarakter (a person of character) apabila perilakunya sesuai dengan norma-norma moral.

- 7) Imam Al-Ghazali mengartikan karakter sebagai bagian dari akhlak, yaitu ekspresi sikap spontan manusia yang telah menyatu dalam dirinya, sehingga ketika muncul dalam bentuk tindakan, tidak lagi memerlukan pertimbangan rasional yang mendalam.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan keadaan hakiki yang melekat dalam diri individu, yang berfungsi membedakan dirinya dari orang lain. Karakter tidak hanya bersifat internal, namun juga tercermin secara nyata dalam sikap, tindakan, dan interaksi sosial, yang seluruhnya terbentuk melalui integrasi nilai-nilai moral, agama, budaya, serta pengaruh lingkungan yang terus-menerus. (Gunawan Heri, 2022: 1-3)

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan karena berfungsi tidak hanya sebagai sarana pembentukan moral peserta didik, tetapi juga sebagai media untuk menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan, religiusitas, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, pendidikan karakter dipahami sebagai suatu bentuk pengajaran yang dirancang untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai dasar kewarganegaraan, etika sosial, serta kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Lebih jauh lagi, pendidikan karakter bertujuan memperbaiki lingkungan pembelajaran serta meningkatkan prestasi akademik peserta didik (Nurleli, 2020: 7–8).

Pendidikan karakter tidak sekadar menanamkan aturan moral, tetapi juga mengajarkan kepada peserta didik bagaimana membuat keputusan yang benar serta

berperilaku sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Dalam hal ini, pendidikan karakter menjadi pilar utama dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan siap menghadapi tantangan zaman. Wibowo (dalam Nurleli, 2020) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sistem nilai yang melibatkan proses internalisasi terhadap seluruh warga masyarakat, baik melalui jalur formal maupun informal, dengan menekankan aspek pengetahuan, kesadaran, kemauan, serta tindakan nyata.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter dari perspektif filsafat mencakup olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga. Sedangkan dalam ranah psikologis, pendidikan karakter mencakup potensi kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), spiritual (SQ), dan daya tahan terhadap tantangan (AQ). Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari seluruh unsur pendidikan, baik dari segi kurikulum, proses pembelajaran, sistem evaluasi, hingga manajemen mata pelajaran (Sri, 2020: 17–18).

Salah satu nilai utama dalam pendidikan karakter adalah nilai religius, yang mengacu pada sikap patuh terhadap ajaran agama, toleransi antarumat beragama, dan hidup rukun dalam perbedaan keyakinan. Nilai ini merupakan bagian dari program pendidikan karakter yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan memiliki akar yang kuat dalam norma agama dan budaya lokal yang diakui di Indonesia.

Pendidikan karakter religius sendiri merupakan suatu bentuk pembelajaran yang berlangsung sepanjang hayat (life-long education), dimulai sejak dalam keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan dilanjutkan melalui pengaruh sosial dan institusi pendidikan formal. Dalam pelaksanaannya, program ini terintegrasi dalam kebijakan nasional tentang penguatan pendidikan karakter yang mencakup

nilai-nilai integritas, nasionalisme, kemandirian, dan gotong royong. Bentuk implementasi nilai religius di sekolah misalnya melalui pembiasaan berdoa sebelum memulai pelajaran, saling memberi salam, serta pelaksanaan aktivitas keagamaan dalam rutinitas pendidikan. (Santy, 2021: 28–30)

Dengan demikian, pendidikan karakter religius merupakan sebuah usaha yang bersifat terus-menerus dan sistematis untuk menumbuhkan serta memelihara sikap dan perilaku yang berlandaskan pada ajaran agama. Proses ini tidak hanya menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam diri peserta didik, tetapi juga membentuk identitas karakter yang membedakan individu satu dengan lainnya.

b. Tujuan Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan membangun fondasi bangsa yang tangguh dan bermartabat, yang ditandai dengan masyarakatnya yang memiliki akhlak mulia, menjunjung tinggi nilai moral, toleran, serta memiliki semangat kebersamaan melalui gotong royong. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk menanamkan nilai-nilai moral dan tradisional yang secara luas diterima sebagai pedoman dalam bertindak secara baik dan bertanggung jawab (Zuchdi, 2009).

Berdasarkan berbagai kajian, tujuan utama dari pendidikan karakter antara lain:

- 1) Menanamkan rasa tanggung jawab, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, terhadap diri sendiri, maupun terhadap sesama dan bangsa.
- 2) Mendorong terbentuknya kebiasaan berperilaku positif dan terpuji, khususnya sejak usia dini atau masa sekolah, di mana peserta didik lebih mudah dibimbing.
- 3) Membentuk sikap menghargai keberagaman budaya dan meningkatkan rasa memiliki terhadap identitas bangsa.

- 4) Mengembangkan karakter kemandirian, kreativitas, gotong royong, rasa tanggung jawab, dan keteguhan dalam bersikap.
- 5) Mewujudkan lingkungan sekolah yang positif dan kondusif melalui penerapan nilai-nilai seperti kedisiplinan, kerja sama, toleransi, dan sikap saling menghargai.

Selain memiliki tujuan, pendidikan karakter juga memegang beberapa fungsi strategis, antara lain:

- 1) Sebagai media untuk membentuk kebiasaan perilaku yang baik dan positif dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.
- 2) Menjadi instrumen pendukung dalam pengembangan potensi diri agar peserta didik tumbuh sebagai individu yang berintegritas.
- 3) Menjadi media pembentukan karakter warga negara yang beradab dan menjunjung nilai-nilai nasional.
- 4) Menjadi penguat rasa cinta tanah air dan keberagaman yang tercermin dalam berbagai tradisi dan budaya lokal (Fadilah dkk., 2020: 5–7).

Dalam pandangan Handayani dan Indartono (2016: 511), pendidikan karakter memiliki peran utama dalam membentuk anak-anak menjadi pribadi yang baik, yang senantiasa berpegang pada tindakan yang benar serta memiliki orientasi hidup yang terarah dan tujuan yang jelas. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus menjadi ruang yang mendorong peserta didik mengaktualisasikan potensi karakter yang mereka miliki, sehingga Pendidikan karakter tidak semata-mata berfungsi sebagai instrumen pengembangan kognitif, melainkan juga berperan sebagai media pembentukan moralitas yang menyatu secara utuh dan berkelanjutan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa juga memiliki orientasi pada pembentukan warga negara yang berkualitas, yang mampu menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosialnya. Nilai-nilai budaya dianggap sebagai pijakan dasar dalam membangun makna terhadap konsep dan praktik sosial di tengah kehidupan masyarakat. Dengan demikian, budaya memegang peran yang signifikan dalam penguatan pendidikan karakter (Nurleli, 2020: 10–11).

Secara lebih spesifik Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas, proses, serta output pendidikan, dengan penekanan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara holistik, menyeluruh, dan seimbang, sebagaimana diamanatkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Dalam konteks satuan pendidikan, hal ini terejawantahkan dalam .

David Wijaya (2017: 7) mengidentifikasi lima tujuan utama pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan, yaitu:

- 1) Mendorong perkembangan aspek afektif peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi dan warga negara yang menghargai nilai-nilai budaya serta menjunjung karakter bangsa.
- 2) Membentuk kebiasaan positif yang sejalan dengan nilai-nilai universal dan mencerminkan budaya bangsa yang berlandaskan nilai-nilai religius.
- 3) **Membentuk jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab dalam diri peserta didik** sebagai calon pemimpin bangsa.
- 4) Mendorong kemandirian, kreativitas, dan wawasan kebangsaan peserta didik.
- 5) Mengembangkan ekosistem sekolah yang aman, penuh kejujuran, kreativitas, semangat kebersamaan, dan rasa cinta tanah air yang tinggi.

Secara keseluruhan, Pendidikan karakter memegang peranan krusial dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki kematangan moral dan spiritual Pendidikan karakter menjadi landasan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter mulia dalam menjawab tantangan kehidupan global (Arifudin, 2021: 12–13).

Secara umum, tujuan dari pendidikan karakter religius menurut Ulwan (2015) adalah untuk mengembalikan manusia pada fitrah keagamaannya. Sementara itu, jika merujuk pada rumusan tujuan pendidikan karakter dari Kemendiknas, maka secara lebih rinci tujuan pendidikan karakter religius mencakup:

- 1) Mengoptimalkan potensi hati nurani dan aspek afektif peserta didik agar menjadi individu dan warga negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan.
- 2) Membentuk kebiasaan dan perilaku siswa yang mencerminkan akhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai universal serta tradisi budaya bangsa yang bersifat religius.
- 3) Menanamkan semangat kepemimpinan dan rasa tanggung jawab pada diri siswa sebagai calon pemimpin masa depan yang berlandaskan nilai-nilai agama.
- 4) Membina kemampuan siswa agar tumbuh menjadi pribadi yang religius.
- 5) Mewujudkan lingkungan sekolah sebagai tempat belajar yang aman, jujur, kreatif, bersahabat, serta dilandasi semangat kebangsaan dan nilai-nilai keagamaan yang kuat. (Santy, 2021: 32–33)

#### c. Nilai Nilai pendidikan Karakter Religius

Karakter dimaknai sebagai serangkaian nilai-nilai yang tercermin dalam perilaku manusia, mencakup kondisi psikologis, moralitas, dan budi pekerti, yang tampak secara mental dan perilaku, ucapan, perasaan, dan tindakan, yang didasarkan

pada norma sosial, ajaran agama, hukum, etika, budaya serta adat istiadat yang menjadi identitas seseorang. Pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada lingkungan seperti keluarga, sekolah, lembaga keagamaan, media, pemerintah, dan elemen masyarakat lainnya (*communities of character*), tetapi juga sangat ditentukan oleh tingkat ketahanan pribadi (resiliensi) tiap individu.

Penanaman nilai pada anak seharusnya berfokus pada nilai-nilai universal yang mendapat pengakuan dari berbagai agama, tradisi, dan budaya. Nilai-nilai perlu dijadikan prinsip pemersatu yang berlaku bagi seluruh masyarakat, terlepas dari keberagaman etnis, budaya, dan keyakinan. (Fadhilah dkk, 2021: 91–93).

Pendidikan karakter menekankan pentingnya pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan dalam praktik kehidupan. Pengintegrasian nilai-nilai karakter dapat dilaksanakan pada satu atau lebih tema dalam setiap mata pelajaran. Nilai-nilai religius merupakan aspek yang paling utama dalam pembentukan karakter anak dan harus diterapkan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, serta melibatkan peran aktif guru dan orang tua. Keluarga menjadi lingkungan pertama dan terdekat bagi anak (Maulidiyah, 2018). Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu ditumbuhkan sejak dini dan terus berkelanjutan dari keluarga ke sekolah hingga masyarakat (Kosim, 2012). Sekolah memiliki peran penting dalam Penyelenggaraan pendidikan agama secara optimal diwujudkan melalui penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sekolah yang tercermin dalam perilaku guru dan siswa. Pendidikan akhlak tidak cukup diajarkan sebagai pengetahuan, tetapi perlu diwujudkan dalam perilaku nyata sehari-hari (Anggi Enok dkk, 2022: 45).

Pendidikan karakter bertumpu pada kebiasaan yang dijalankan terus-menerus. Setiap nilai secara internal terdiri atas elemen pikiran, perasaan, dan tindakan moral yang saling berkaitan secara psikologis. Pengembangan karakter unggul, bermoral,

dan berakhlak dalam perspektif Islam mencakup dua kategori nilai: *rabbaniyah* dan *insaniyah*. Nilai-nilai *rabbaniyah* meliputi iman, Islam, ihsan, takwa, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar. Sementara itu, nilai-nilai *insaniyah* mencakup silaturahmi, ukhuwah (persaudaraan), musawah (kesetaraan), keadilan, husnuzan (berprasangka baik), tawaduk (rendah hati), wafa (menepati janji), insyirah (lapang dada), iffah (menjaga kehormatan), qawamiyah (hemat), dan sikap dermawan (Rosyid, 2020; Fadhilah dkk, 2021: 94).

Karakter seseorang terbentuk dari pertarungan antara nilai-nilai positif dan negatif. Nilai positif berasal dari etika religius yang berlandaskan pada keimanan kepada Tuhan. Nilai ini tercermin dalam sikap seperti integritas, keikhlasan, amal saleh, dan ketakwaan. Karakter yang luhur mencerminkan integritas pribadi, komitmen, dedikasi, kapasitas intelektual, serta kompetensi profesional.

Sebaliknya, nilai negatif berkaitan dengan kecenderungan materialistik dan nilai-nilai destruktif. Nilai-nilai ini dapat mengaburkan nilai-nilai kemanusiaan dan menghasilkan perilaku yang menyimpang, seperti pikiran sesat, hati yang tertutup, hilangnya nurani, kesombongan, kezaliman, serta tindakan menyimpang lainnya seperti kriminalitas, pelanggaran moral, penyalahgunaan narkoba, korupsi, perundungan, dan lain-lain yang mencerminkan rendahnya moral dan karakter bangsa (Madinah, 2019; Suriadi & Kamil, 2019; Ibid: 94–95).

Untuk menyiapkan generasi muda menghadapi tantangan globalisasi, pendidikan harus menjadi sektor yang diperhatikan secara serius dan dijalankan secara efektif serta terukur, agar hasilnya dapat dirasakan dan dimanfaatkan demi kemajuan bangsa. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter harus didasarkan pada ajaran agama, Pancasila, dan budaya bangsa. Selanjutnya, akan dijelaskan makna dari sumber-sumber nilai pendidikan karakter tersebut.

## 1) Agama

Dalam perspektif ajaran Islam, istilah karakter religius identik dengan akhlak. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan berbagai bentuk perilaku terpuji yang termasuk dalam kategori akhlak mulia. Hal ini menegaskan bahwa Islam memberikan perhatian besar terhadap pembinaan akhlak. Salah satu bentuk penekanan tersebut tertuang dalam firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl ayat 97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : *Barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.*

Terdapat empat tipe karakter yang selama ini dikenal dan diterapkan dalam proses pendidikan, yaitu: 1) pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai religius, yaitu nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari wahyu Ilahi (konservasi moral); 2) Pendidikan karakter yang mengacu pada nilai-nilai budaya, meliputi ajaran budi pekerti, nilai-nilai Pancasila, penghargaan terhadap karya sastra, keteladanan dari tokoh-tokoh sejarah dan pemimpin bangsa (konservasi budaya); 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan, yaitu penanaman nilai-nilai melalui interaksi dan kepedulian terhadap lingkungan hidup (konservasi lingkungan). Pendidikan karakter berdasarkan potensi diri,

yakni pengembangan sikap dan kepribadian individu melalui proses kesadaran dan pemberdayaan potensi personal yang diarahkan pada peningkatan mutu pendidikan (konservasi humanis).

Sementara itu, pendidikan karakter yang bersumber pada nilai-nilai religius merujuk kepada ajaran dasar yang terdapat dalam agama, khususnya Islam. Nilai-nilai tersebut tercermin dari keteladanan Rasulullah SAW yang diwujudkan dalam perilaku dan sikap beliau sehari-hari, yaitu: shiddiq (kejujuran), amânah (dapat dipercaya), tablîgh (menyampaikan kebenaran secara terbuka), dan fathânah (kecerdasan). (Wahyuni Akhtim, 2021: 75-80)

## 2) Pancasila

Bagi bangsa Indonesia, Pancasila menempati posisi yang sangat mendasar, karena berfungsi sebagai fondasi negara, pedoman hidup, identitas nasional, jiwa bangsa, serta acuan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pancasila juga merepresentasikan kepribadian bangsa Indonesia.

Nilai-nilai karakter yang berasal dari Pancasila dijabarkan oleh Samani dan Hariyanto sebagai berikut: (2011: 22- 24).

### a) Bangsa yang berpijak pada prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa

Mengandung nilai-nilai karakter yang mencerminkan hubungan spiritual dan penghambaan manusia kepada Tuhan mencakup:

- (1) Melaksanakan ajaran agama masing-masing dengan penuh ketaatan,
- (2) Bersabar dalam menerima segala takdir dan ketentuan-Nya,
- (3) Ikhlas dalam melakukan amal kebaikan,
- (4) Bertawakal setelah berikhtiar,
- (5) Selalu bersyukur atas nikmat-Nya.

(6) Adapun nilai-nilai dalam hubungan antarmanusia mencakup saling menghormati, menjalin kerja sama, memberikan kebebasan beribadah sesuai keyakinan masing-masing, tidak memaksakan agama kepada orang lain, serta menghargai kepercayaan orang lain.

b) Bangsa yang menjunjung Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Karakter yang mencerminkan kemanusiaan antara lain:

- (1) Menghormati sesama warga negara maupun bangsa lain,
- (2) Mengakui kesamaan derajat, hak, dan tanggung jawab,
- (3) Saling menyayangi dan mengasihi,
- (4) Memiliki tenggang rasa,
- (5) Bersikap peduli terhadap orang lain,
- (6) Tidak berlaku sewenang-wenang,
- (7) Mendukung kebenaran dan keadilan.

c) Bangsa yang menempatkan persatuan dan kesatuan Indonesia sebagai prioritas utama.

Nilai karakter dalam menjaga persatuan meliputi:

- (1) Mengutamakan keutuhan, keamanan negara, serta kepentingan bersama di atas kepentingan individu maupun golongan,
- (2) Mengembangkan semangat gotong royong,
- (3) Rela berkorban demi kepentingan negara,
- (4) Mencintai tanah air,
- (5) Menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap identitas sebagai warga negara Indonesia,
- (6) Menghargai dan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai simbol pemersatu bangsa,

- d) Bangsa yang menerapkan prinsip-prinsip demokrasi serta menghormati supremasi hukum dan hak asasi setiap warga negara.

Nilai karakter yang terkandung antara lain:

- (1) Menghormati pandangan atau gagasan orang lain,
- (2) Tidak memaksakan keinginan atau opini sendiri kepada orang lain.
- (3) Menunjukkan sikap sederhana dan tenggang rasa,
- (4) Mengutamakan kepentingan masyarakat luas dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.
- (5) Mengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat,
- (6) Menggunakan akal sehat dan hati nurani dalam mengambil keputusan bersama.

- e) Bangsa yang menjunjung tinggi prinsip keadilan dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Nilai-nilai karakter yang tercermin dalam hal ini antara lain:

- (1) Menumbuhkan semangat solidaritas, kekeluargaan, serta kerja sama,
- (2) Mampu menyeimbangkan antara pemenuhan hak dan pelaksanaan kewajiban,
- (3) Menghormati dan mengakui hak orang lain,
- (4) Memiliki kepedulian sosial dengan gemar membantu sesama.
- (5) Menghindari sikap boros dan pemborosan,
- (6) Tidak hidup dalam kemewahan yang berlebihan,
- (7) Rajin bekerja dan berusaha,
- (8) Mengapresiasi hasil karya orang lain. (*Ibid*: 113-116)

### 3) Budaya

Hubungan antara pendidikan dan kebudayaan memiliki fungsi yang saling berkaitan, yang mengandung dua makna penting. Pertama, pendidikan memiliki sifat reflektif, yaitu mencerminkan realitas budaya yang sedang berlangsung. Kedua, pendidikan bersifat progresif, yang berarti berperan aktif dalam menciptakan pembaruan dan inovasi untuk mendorong perkembangan budaya ke arah yang lebih baik. Kedua sifat ini mencerminkan hakikat pendidikan karakter, yaitu bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk pengembangan diri seseorang, tetapi juga merupakan proses yang dinamis dan kreatif dalam menanggapi perubahan zaman secara konstruktif.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan inti dari pendidikan itu sendiri. Karakter adalah hasil olah budi pekerti, di mana budi dan nurani berpijak pada nilai-nilai moral. Moralitas ini berakar dari kesadaran diri manusia, yang pada dasarnya bersumber dari akal dan pemikiran. (*Ibid: 53-154*)

#### d. Sumber Pendidikan Karakter Religius

Pengembangan karakter masyarakat yang berkualitas melalui dunia pendidikan perlu berpijak pada landasan nilai yang selaras dengan tujuan luhur bangsa Indonesia (Karim, 2010). Nilai-nilai utama yang menjadi dasar pendidikan karakter meliputi ajaran agama, Pancasila, budaya lokal, serta arah dari pendidikan nasional. Pertama, nilai agama. Mengingat masyarakat Indonesia memiliki karakter yang religius, maka pembentukan karakter dan budaya bangsa harus berlandaskan pada nilai-nilai spiritual dan prinsip-prinsip keimanan. Kedua, Pancasila.

Negara Kesatuan Republik Indonesia dibangun di atas fondasi nilai-nilai kebangsaan dan kenegaraan yang terkandung dalam Pancasila. Nilai-nilai

tersebut tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut melalui pasal-pasal dalam konstitusi. Ini menegaskan bahwa Pancasila memiliki peran strategis dalam mengarahkan berbagai aspek kehidupan bangsa, mulai dari politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, hingga seni. Di sisi lain, pendidikan karakter dan budaya bangsa diarahkan untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang bermutu, yaitu individu yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bernegara.

Selanjutnya, budaya juga memiliki peranan penting, karena setiap orang hidup dalam lingkungan masyarakat yang nilai-nilainya dibentuk oleh kebudayaan yang disepakati bersama. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam memahami konsep serta interaksi sosial antaranggota masyarakat. Oleh sebab itu, budaya harus dijadikan sebagai salah satu sumber utama dalam pembentukan karakter dan budaya bangsa. Terakhir, tujuan pendidikan nasional juga menjadi sumber nilai penting karena menggambarkan karakter ideal warga negara Indonesia yang harus dikembangkan melalui seluruh jalur dan jenjang pendidikan. (Trilisiana Novi dkk., 2023: 20–21).

Optimalisasi pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan memperdalam pemahaman terhadap beragam sumber nilai yang mendasarinya, di antaranya:

- 1) Sumber nilai dari ajaran agama

Institusi pendidikan telah merancang dasar dan sumber pendidikan nasional yang diperkuat dengan nilai-nilai khas bangsa Indonesia, seperti ajaran keagamaan, nilai-nilai Pancasila, kebudayaan nasional, serta sasaran pendidikan nasional. Dalam konteks ini, agama dimaknai sebagai seperangkat ajaran yang

mengatur keimanan dan tata cara ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta norma-norma yang mengatur hubungan antarmanusia dan antara manusia dengan lingkungannya. Masyarakat Indonesia sendiri dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai religiusitas. Dengan demikian, kehidupan pribadi, sosial, maupun kebangsaan senantiasa berlandaskan pada ajaran nilai-nilai agama. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dibangun di atas fondasi moral dan norma-norma keagamaan. Pendidikan karakter dipahami pula sebagai proses pembentukan kecerdasan intelektual, pendalaman nilai melalui sikap, serta implementasi nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan orang lain, sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa.

2) Sumber nilai dari ajaran Pancasila

Menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila menjadi hal yang sangat penting, mengingat Pancasila memiliki posisi yang luhur dan harus dihafalkan serta diamalkan oleh seluruh warga negara. Oleh karena itu, setiap individu dituntut tidak hanya memahami Pancasila secara konseptual, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari proses pembentukan karakter. Pendidikan karakter merupakan bentuk konkret dari pelaksanaan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945, sekaligus sebagai jawaban atas tantangan dan realitas yang dihadapi dunia pendidikan masa kini (Dewantara, et al., 2021).

3) Sumber nilai dari ajaran budaya

Pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan timbal balik yang saling memengaruhi. Pelestarian dan pengembangan budaya dilakukan melalui pewarisan nilai-nilai budaya antar generasi. Pendidikan yang berakar pada

budaya merupakan langkah strategis dalam menumbuhkan kesadaran kolektif di tengah masyarakat tentang pentingnya pembelajaran sepanjang hayat guna menghadapi berbagai perubahan dan tantangan kehidupan yang kian kompleks. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam memberikan solusi untuk menciptakan budaya yang sesuai dengan aspirasi masyarakat serta seiring dengan nilai-nilai dan tatanan sosial yang dianut dalam kehidupan bermasyarakat. (Ibid: 21-23)

Pendekatan pembelajaran dalam pengembangan pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter berbasis budaya diarahkan untuk mencapai tujuan utama, yaitu menumbuhkan kesadaran dan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap nilai-nilai budaya serta karakter bangsa sebagai bagian integral dari jati dirinya. Proses ini melibatkan langkah-langkah seperti mengenali berbagai pilihan nilai, mengevaluasinya, serta membentuk sikap rasional terhadap nilai-nilai tersebut. Melalui pendekatan ini, peserta didik dibiasakan menjalani proses belajar yang berlandaskan pada pola berpikir yang sistematis, kemudian bertindak, dan akhirnya terbiasa untuk bertindak berdasarkan pemikiran yang matang. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berinteraksi secara sosial serta menumbuhkan kesadaran bahwa dirinya adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari unsur-unsur budaya seperti seni, bahasa, tradisi, budaya lokal, maupun budaya nasional

#### 4) Sumber Nilai dari Ajaran Tujuan Pendidikan Nasional

Salah satu prioritas utama dalam agenda pembangunan nasional sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJP) 2005–2025, berdasarkan Undang-Undang No. 17 Tahun 2007, adalah

membentuk masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki etika, moralitas, serta peradaban tinggi yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Upaya strategis untuk mencapai sasaran ini dilakukan melalui penguatan identitas nasional dan pembentukan karakter bangsa melalui jalur pendidikan.

Upaya ini mencakup proses pembentukan dan pengembangan sumber daya manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, taat pada aturan hukum, menjaga kerukunan baik antar maupun intern umat beragama, menjalin interaksi lintas budaya, memperkuat modal sosial, serta menerapkan nilai-nilai budaya bangsa yang luhur dan membanggakan. Tujuannya adalah memperkokoh semangat spiritual, moral, serta etika dalam pembangunan bangsa.

Pendidikan nasional berperan sebagai sarana dalam mengembangkan potensi individu, membentuk karakter, serta membangun peradaban bangsa yang luhur guna mencerdaskan kehidupan masyarakat. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah membimbing peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cakap, terampil, kreatif, mandiri, serta mampu menjalankan perannya sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

## **B. Kajian Penelitian Relevan**

Meninjau penelitian yang relevan bertujuan untuk mencegah adanya kesamaan antara penelitian yang direncanakan oleh peneliti dan studi-studi sebelumnya. Penelitian berikut ini relevan untuk studi ini:

1. Tesis milik saudari Jessy Amalia, 2021 dengan judul “Peran Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 07 Lubuklinggau” penelitian

ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang mana penelitian dilakukan di lapangan dengan waktu beberapa bulan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa keteladanan yang ditunjukkan oleh guru Pendidikan Al Islam berperan secara signifikan dan efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik. Guru PAI bersama seluruh pendidik di sekolah secara langsung memberikan contoh sikap dan perilaku religius kepada siswa, antara lain dengan menunaikan perintah Allah, menjalankan puasa sunah, melakukan infak secara rutin setiap pekan, melaksanakan salat dhuha, membaca Al-Qur'an, serta menunjukkan kejujuran, sopan santun, sikap saling menghormati, tanggung jawab, kedisiplinan, dan ketaatan dalam melaksanakan tugas serta menghormati guru. Seluruh teladan tersebut tercermin dalam sikap dan kebiasaan siswa yang menunjukkan nilai-nilai religius. Pembentukan karakter religius siswa juga ditunjang melalui berbagai program pembiasaan yang terstruktur. Program harian meliputi pelaksanaan salat dhuha, salat zuhur berjamaah, dan kegiatan infak Jumat. Program mingguan meliputi kultum setiap hari Jumat, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (rohis), serta penguatan semangat berinfaq. Adapun kegiatan tahunan mencakup peringatan Hari Besar Islam (PHBI), pelaksanaan pesantren Ramadan, berbagai lomba bernuansa keagamaan antar siswa, serta pelaksanaan kurban yang bertujuan menanamkan nilai-nilai ibadah dan kepedulian terhadap sesama. ( Tesis milik Jessy Amalia "*Peran Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 07 Lubuklinggau*" lubuklinggau, 2021)

2. Tesis milik saudara Makmur Hamdani Pulungan, 2019 dengan judul "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di SD IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang" penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang mana data yang diperoleh melalui observasi secara langsung ditempat penelitian,

wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SD IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang diawali dengan pelaksanaan rapat koordinasi antara para guru untuk merumuskan program penguatan pendidikan karakter. Perencanaan meliputi penyusunan dokumen pembelajaran seperti silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang kemudian diikuti dengan sosialisasi program kepada guru, peserta didik, dan wali murid. Tahap pelaksanaan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam mencakup proses internalisasi ajaran ibadah, akhlak, dan muamalah ke dalam kebiasaan harian siswa. Hal ini diwujudkan melalui kegiatan seperti pelaksanaan salat dhuha dan zuhur berjamaah, tadarus dan hafalan Al-Qur'an, puasa sunnah setiap Senin dan Kamis, serta pembiasaan untuk berinfak dan bersedekah. Adapun tahap evaluasi terhadap implementasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui penilaian hasil Pembelajaran Pendidikan Al-Islam mencakup evaluasi dalam bentuk Ujian Tengah Semester (UTS), kuis atau permainan edukatif, serta Ujian Akhir Semester (UAS), yang disesuaikan dengan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain itu, penilaian juga dilakukan terhadap laporan pelaksanaan ibadah siswa. Seluruh hasil evaluasi ini kemudian dibahas dalam rapat bulanan dewan guru sebagai dasar untuk merumuskan perbaikan dan tindak lanjut dalam rangka meningkatkan efektivitas program ke depan. (Tesis milik Makmur Hamdani, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di SD IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang" Pulungan, 2019)

3. Tesis milik saudara Hartaty, 2020 dengan judul "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di MTs Al Madani Lubuklinggau", Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara mendalam berbagai kejadian dan situasi di lapangan. Data

dikumpulkan melalui teknik triangulasi, yaitu dengan memadukan wawancara, dokumentasi, dan observasi secara bersamaan guna memperoleh data yang akurat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTs Al Madani mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui tahap perumusan tujuan dan penyusunan langkah-langkah implementasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran PAI. Implementasi tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam baik secara konseptual maupun praktikal. Kondisi ini terlihat dari beragam kegiatan pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kebutuhan madrasah dan karakteristik peserta didik, antara lain pelaksanaan salat Dhuha dan Zhuhur berjamaah, kegiatan tahfiz Al-Qur'an, penyampaian kultum setelah salat Zhuhur, latihan muhadhoroh, praktik pembacaan Al-Barzanji, peringatan hari besar Islam (PHBI), kegiatan infak dan sedekah setiap hari Jumat, serta aksi sosial berupa bantuan kepada warga sekolah yang mengalami musibah. ( Tesis milik Hartaty, *“Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di MTs Al Madani Lubuklinggau”*, Lubuklinggau, 2020)

4. Tesis milik saudara Agus Mulyanto, 2022 dengan judul *“Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 004 Petapahan, Tesis, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau”*, Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif. Hasil temuan menunjukkan bahwa penguatan karakter religius siswa di SD Negeri 004 Petapahan dilakukan melalui dua pendekatan utama, yakni melalui pembelajaran formal Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas dan melalui pembiasaan nilai-nilai positif dalam keseharian di lingkungan sekolah. Pembelajaran PAI berfungsi sebagai media utama dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan secara terencana dan sistematis, sedangkan kegiatan pembiasaan dilakukan di luar jam pelajaran, baik sebelum maupun sesudah kegiatan belajar-mengajar. Bentuk pembiasaan ini meliputi pelaksanaan salat berjamaah,

pembacaan doa sebelum dan sesudah pelajaran, serta berbagai aktivitas keagamaan lainnya yang mendorong penanaman nilai religius dalam diri peserta didik. Pendekatan yang terintegrasi ini terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa secara berkesinambungan dan sesuai konteks lingkungan sekolah. (Tesis milik Agus Mulyanto, *“Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 004 Petapahan”* Riau, 2022)

5. Tesis milik saudara Muhammad Cholil Albab, 2022 dengan judul *“Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius dan Kedisiplinan Siswa di MA Al-Irsyad Gajah Demak”*. Program Magister Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Sultan Agung Semarang”, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah, Demak, diwujudkan melalui berbagai aktivitas keagamaan dan pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut meliputi rutinitas bersalaman setiap pagi, pembacaan Asmaul Husna, istigasah, doa sebelum pelajaran, salat Zuhur berjamaah, hafalan Juz Amma, pekan dana sosial, fasalatan, salat Duha, serta program tahfiz Al-Qur’an. Pendidikan akhlak juga diterapkan dalam pembentukan sikap disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, Pencak Silat, Patroli Keamanan Sekolah (PKS), Palang Merah Remaja (PMR), layanan bimbingan konseling, hukuman bersifat edukatif, serta ketepatan waktu dalam proses belajar-mengajar. Selain itu, siswa juga dilibatkan dalam organisasi seperti IPNU, IPPNU, dan Saka Bhakti Husada. Pelaksanaan pendidikan akhlak ini terbukti efektif dalam membentuk karakter religius dan meningkatkan kedisiplinan siswa, yang terlihat dari perkembangan perilaku, kepatuhan terhadap aturan sekolah, serta peningkatan konsistensi dalam menjalankan ibadah. (Tesis

milik Cholil Albab *“Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius dan Kedisiplinan Siswa di MA Al-Irsyad Gajah Demak”* Demak, 2022)

6. Tesis milik saudara Nur Azizah Lubis, 2023 dengan judul *“Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Religius Pada Peserta Didik Di SMP IT (Islam Terpadu) Al-Husnayain Kecamatan Panyabungan”* Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, di mana peneliti mengamati fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya dan menganalisisnya secara logis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa dilakukan melalui kegiatan pembelajaran intrakurikuler di dalam kelas. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga menyelipkan pesan-pesan moral, motivasi, serta bimbingan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keagamaan dan menumbuhkan sikap religius peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, pada pembelajaran ekstrakurikuler, implementasi nilai-nilai religius dikembangkan melalui berbagai aktivitas di luar kelas. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk mengasah kemampuan berkomunikasi, menumbuhkan sikap disiplin, membangun kerjasama, serta yang paling penting, memperkuat karakter religius melalui pengalaman langsung yang aplikatif di lingkungan sosial. (Tesis milik Azizah Lubis, *“Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter eligius Peserta Didik Di SMP IT (Islam Terpadu) Al-Husnayain Kecamatan Pa nyabungan”* Mandailing, 2023)

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir dalam penelitian berfungsi sebagai representasi konseptual yang menunjukkan alur logis dan sistematis dari proses berpikir peneliti. Menurut Sugiyono (2009), kerangka berpikir merupakan bentuk model teoretis yang dibangun dari teori-teori yang relevan dan berkaitan dengan faktor-faktor penting dalam permasalahan penelitian. Di

sisi lain, Sapto Haryoko (2008) menjelaskan bahwa kerangka berpikir digunakan untuk menelaah keterkaitan antara dua atau lebih variabel. Oleh karena itu, peneliti dituntut untuk menjelaskan masing-masing variabel secara teoretis serta mengemukakan argumentasi ilmiah mengenai hubungan antarvariabel yang menjadi fokus kajian. (Sena Wahyu, 2022: 36).

Pendidikan memegang dua fungsi utama. Pertama, sebagai alat untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang unggul dan berkualitas; dan kedua, sebagai media untuk mentransformasikan nilai-nilai luhur. Fungsi pertama menekankan peran pendidikan sebagai sarana artikulatif dalam membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi dinamika kehidupan, tantangan global, dan perubahan zaman. Adapun fungsi kedua mencerminkan peran pendidikan sebagai instrumen untuk mentransfer nilai-nilai moral dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Aris, 2022: 2).

Dalam ajaran Islam, keteguhan akidah dalam hal ketuhanan memiliki posisi yang sangat esensial, karena menjadi fondasi utama dalam tatanan nilai Islam yang tidak dapat diabaikan. Al-Qur'an, sebagai pedoman utama dalam Islam, memuat prinsip-prinsip mendasar yang ditujukan untuk membentuk masyarakat yang terdiri atas individu-individu yang saleh, memiliki kesadaran spiritual yang mendalam, serta pemahaman yang lurus dan murni mengenai ketuhanan. (*Ibid: 17*).

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi, Pendidikan Al-Islam merupakan proses pembinaan individu dan masyarakat agar tunduk dan patuh kepada ajaran Islam secara menyeluruh, baik dalam ranah personal maupun sosial. Pendidikan Islam bertujuan membimbing manusia dalam melaksanakan amanah kehidupan, yang mencakup tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat sekitarnya.

Secara umum, Pendidikan Al-Islam bertujuan untuk mengarahkan manusia menuju keseimbangan dalam seluruh aspek kepribadiannya, membentuk sosok individu yang unggul, dan mewujudkan ketenteraman hidup yang lebih baik dibandingkan generasi terdahulu. Di

samping itu, pendidikan Islam juga mengajarkan prinsip persamaan di hadapan Allah SWT, dengan menegaskan bahwa perbedaan antar manusia hanya terletak pada derajat ketakwaannya, bukan pada kedudukan sosial, ras, atau latar belakang lainnya. (*Ibid: 46*)

Pendidikan Al-Islam memiliki peran yang sangat penting dalam lingkungan lembaga pendidikan, khususnya di sekolah. Melalui Pendidikan Al-Islam, perilaku peserta didik dapat diarahkan menuju hal-hal yang lebih positif dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Di era milenial yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi, penerapan ajaran Pendidikan Al-Islam dalam kehidupan sehari-hari menjadi sangat relevan dan mendesak. Peserta didik perlu dibekali dengan ketahanan moral dan spiritual agar mampu menyikapi perubahan zaman dengan bijaksana.

Pendidikan Al-Islam memiliki keterkaitan yang erat dengan pembentukan karakter peserta didik. Kehadiran pendidikan agama di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan karakter religius melalui berbagai kegiatan yang dirancang secara sistematis. Tujuan utama dari pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah adalah membentuk generasi yang tidak hanya terdidik secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Pendidikan karakter sendiri perlu dijadikan sebagai gerakan nasional yang menempatkan lembaga pendidikan, terutama sekolah, sebagai pusat transformasi sosial. Sekolah berperan sebagai agen utama dalam membentuk karakter peserta didik melalui proses pembelajaran yang terfokus pada internalisasi nilai-nilai luhur. Dalam hal ini, pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan konsep benar dan salah, tetapi lebih kepada menanamkan kesadaran batiniah agar peserta didik mampu bersikap dan berperilaku positif secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang dikutip oleh Sri Zulfida, menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas, 2010) mengidentifikasi sejumlah nilai karakter yang dapat ditanamkan dan diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, di antaranya:

1. Religiusitas, yaitu mencerminkan pikiran, ucapan, dan tindakan yang didasarkan pada prinsip-prinsip ketuhanan dan nilai-nilai ajaran agama.
2. Kejujuran, yaitu perilaku yang dilandasi integritas, yang membuat individu layak dipercaya dalam ucapan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Kecerdasan, yaitu kapasitas untuk menyelesaikan tugas-tugas secara akurat, cepat, dan tepat.
4. Ketangguhan, yaitu sikap tidak mudah menyerah dan memiliki semangat juang tinggi dalam menghadapi tantangan untuk meraih tujuan.
5. Demokratis, yaitu cara berpikir dan bertindak yang menjunjung tinggi persamaan hak dan kewajiban antara diri sendiri dan orang lain.
6. Kepedulian, yaitu tindakan nyata dalam mencegah dan memperbaiki kerusakan atau penyimpangan di lingkungan sekitar.
7. Kemandirian, yaitu kemampuan untuk bertindak dan berpikir tanpa bergantung pada pihak lain.
8. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif adalah kemampuan mengembangkan ide-ide baru berdasarkan nalar dan kenyataan yang dapat diterapkan secara praktis.
9. Keberanian mengambil risiko, yaitu kesiapan dalam menghadapi konsekuensi atas tindakan yang dilakukan secara sadar.
10. Orientasi pada tindakan, yaitu kecakapan dalam mengubah gagasan menjadi tindakan konkret.
11. Kepemimpinan, yaitu kemampuan untuk memengaruhi, mengarahkan, dan menggerakkan orang lain dalam mencapai tujuan bersama.

12. Kerja keras, adalah komitmen untuk bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugas atau tanggung jawab yang diemban.
13. Tanggung jawab, adalah kesadaran individu dalam melaksanakan tugas dan kewajiban secara konsisten. (Zulfida Sri,2020: 18-21)
14. Pola hidup sehat, yaitu penerapan kebiasaan hidup yang mendukung kesehatan dan menghindari gaya hidup yang merusak.
15. Disiplin adalah sikap patuh terhadap aturan dan prosedur yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.
16. Percaya diri adalah keyakinan terhadap potensi dan kemampuan diri sendiri dalam mewujudkan harapan dan cita-cita.
17. Keingintahuan yaitu dorongan untuk mengetahui dan memahami sesuatu secara mendalam.
18. Cinta terhadap ilmu adalah penghargaan tinggi terhadap pengetahuan serta semangat untuk terus belajar.
19. Kesadaran hak dan kewajiban yaitu pemahaman mengenai tanggung jawab dan hak yang melekat pada diri sendiri maupun orang lain.
20. Kepatuhan terhadap norma sosial adalah ketaatan terhadap aturan dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat demi kebaikan bersama.
21. Apresiasi terhadap karya dan prestasi yaitu dorongan untuk menghargai upaya dan keberhasilan orang lain sebagai inspirasi untuk berkontribusi pada masyarakat.
22. Kesantunan adalah sikap hormat dan sopan santun yang tercermin dalam perilaku dan penggunaan bahasa.
23. Nasionalisme yaitu loyalitas dan kepedulian terhadap bangsa dan tanah air sebagai bagian dari identitas kolektif.

24. Penghargaan terhadap keberagaman adalah sikap menerima dan menghormati perbedaan individu dalam hal karakteristik fisik, agama, bahasa, adat, budaya, dan suku

Dengan demikian, hasil dari pembelajaran Pendidikan Al-Islam di sekolah diharapkan dapat tercermin dalam implementasi nilai-nilai karakter religius sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Melalui berbagai kegiatan pendukung yang diselenggarakan oleh sekolah, siswa diharapkan mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat secara nyata.

